

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012 dan 2011. Perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah sebanyak 11 perbankan, dan Unit Usaha Syariah sebanyak 29 bank. Data yang digunakan dalam penelitian adalah Laporan Keuangan Publikasi 2012 dan 2011 yang terdapat di website Bank Indonesia, dan Laporan Tahunan 2012 dan 2011 masing-masing perbankan yang terdapat di website masing-masing perbankan. Sampel yang diperoleh setelah dilakukan metode *purposive sampling* terdapat 32 perbankan yang memenuhi kriteria. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) selama tahun 2012-2011 dan menjadi obyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perbankan Syariah
Bank Umum Syariah	
1.	PT Bank BNI Syariah
2.	PT Bank Muamalat Indonesia
3.	PT Bank Syariah Mandiri

4.	PT Bank Syariah Mega Indonesia
5.	PT Bank BCA Syariah
6.	PT Bank BRI Syariah
7.	PT Bank Panin Syariah
8.	PT Bank Syariah Bukopin
9.	PT Bank Victoria Syariah
10.	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
Unit Usaha Syariah	
11.	PT Bank Tabungan Negara (Persero)
12.	PT Bank CIMB Niaga Tbk
13.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
14.	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
15.	PT Bank OCBN NISP Tbk
16.	PT Bank Permata Tbk
17.	PT Bank Sinarmas
18.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
19.	BPD Yogyakarta
20.	BPD Kalimantan Timur
21.	PT Bank DKI
22.	PT Bank Aceh
23.	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
24.	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau

25.	PT BPD Sumatera Barat
26.	PT BPD Jawa Tengah
27.	PT BPD Jawa Timur
28.	PT BPD Kalimantan Barat
29.	PT BPD Nusa Tenggara Barat
30.	PT BPD Kalimantan Selatan
31.	PT BPD Sumatera Utara
32.	The Hongkong and Shanghai Banking Corp

Sumber: Data diolah, 2013

Dari 32 sampel perbankan tersebut akan diuji apakah ukuran perusahaan, *likuiditas* (FDR), *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER), dan efisiensi (BOPO) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2011 memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perbankan.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ). Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2**Hasil Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Pengungkapan Sukarela	32	21	100	82.09	18.567
Ukuran Perusahaan	32	25.97	31.57	28.1325	1.37302
Likuiditas	32	2.85	6.96	4.6550	.78191
Efisiensi	32	9.92	129.53	57.8750	29.89725
Leverage	32	.19	10.08	2.5234	2.77872
Profitabilitas	32	-.78	4.18	.7666	1.09233
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah (minimum) dari indeks pengungkapan sukarela adalah 21 yaitu The Hongkong and Shanghai Banking Corp dan yang tertinggi (maximum) sebesar 100 adalah PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BCA Syariah, PT Bank danamon Indonesia, dan PT BPD Jawa Tengah. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) dari indeks pengungkapan sukarela adalah 82.09. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela di perbankan syariah relatif tinggi. Sedangkan standar deviasi sebesar 18.567 menunjukkan simpang data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil dari pada *mean*-nya yaitu sebesar 82.09, hal tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan sukarela diatas rata-rata.

Ukuran perusahaan diperoleh rata-rata sebesar 28.1325, dengan data terendah sebesar 25.97 yaitu PT BPD Nusa Tenggara Barat dan yang tertinggi sebesar 31.57 yaitu PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan perbankan relatif cukup tinggi. Sementara standar deviasi sebesar 1.37302, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya sebesar 28.1325. Dengan demikian dapat dikatakan simpangan data ukuran perusahaan diatas rata-rata.

Rasio *Likuiditas* yang dihitung dengan *Financing To Deposits Ratio* (FDR) diperoleh rata-rata sebesar 4.6550, dengan data terendah sebesar 2.85 yaitu PT Bank Sinarmas dan yang tertinggi sebesar 6.96 yaitu The Hongkong and Shanghai Banking Corp. Sementara standar deviasi sebesar 0.78191, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya sebesar 4.6550. Dengan demikian dapat dikatakan simpangan data FDR perbankan syariah diatas rata-rata.

Profitabilitas dihitung dengan rasio ROA, berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah sebesar -0.78 yaitu PT BPD Jawa Tengah dan yang tertinggi sebesar 4.18 adalah PT Bank Victoria Syariah. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.7666, hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan termasuk dalam kategori cukup, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.09233 menunjukkan simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih

besar dari pada *mean*-nya yaitu sebesar 0.7666, hal tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan sukarela dibawah rata-rata.

Leverage dihitung menggunakan DER, diperoleh rata-rata sebesar 2.5234, dengan data terendah sebesar 0.19 yaitu PT Bank Sinarmas dan yang tertinggi sebesar 10.08 yaitu PT Bank BRI Syariah. Sementara standar deviasi sebesar 2.77872 masih lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya sebesar 2.5234. Dengan demikian dapat dikatakan simpangan data dibawah rata-rata.

Rasio Efisiensi yang dihitung menggunakan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh rata-rata sebesar 57.8750, dengan data terendah sebesar 9.92 yaitu PT Bank BCA Syariah dan yang tertinggi sebesar 129.53 yaitu PT BPD Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan sangat efisien, karena rata-rata rasio BOPO dibawah 80%. Sementara standar deviasi sebesar 29.89725, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya sebesar 57.8750. Dengan demikian dapat dikatakan simpangan data diatas rata-rata.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *asymptotic*

significance lebih besar dari 0,05 berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.18916600
Most Differences	Extreme Absolute	.092
	Positive	.056
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.522 dan signifikan pada 0.948. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal atau memenuhi syarat uji normalitas, karena nilai signifikasinya lebih dari 0.05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variable *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika mempunyai *tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	.771	1.297
	Likuiditas	.668	1.497
	Efisiensi	.772	1.296
	Leverage	.586	1.708
	Profitabilitas	.874	1.144

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

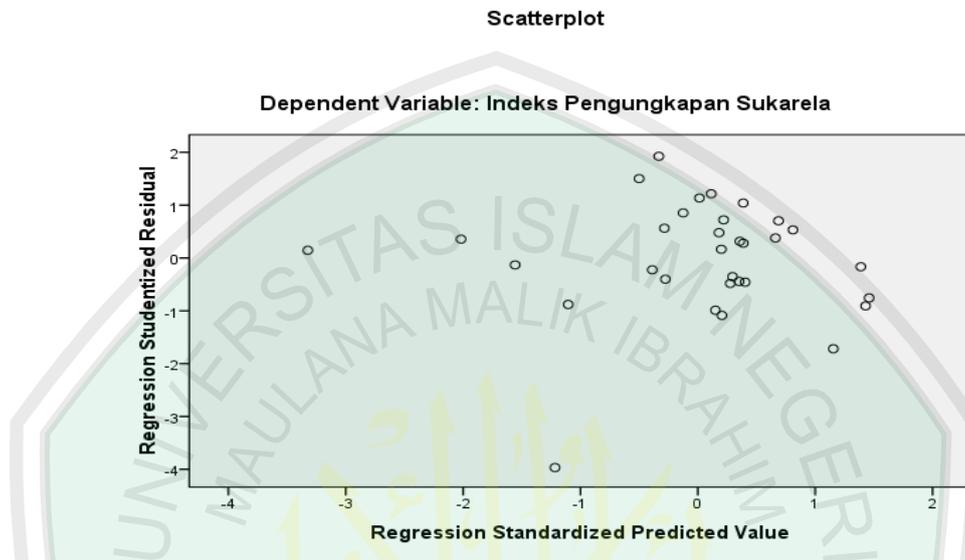
Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah 10. Dengan demikian dalam uji normalitas tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik scatterplot. Jika titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak, diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah 2013

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plots. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji statistik untuk menjamin keakuratan hasil yaitu dengan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute residual* ($AbsU_i$) terhadap independensi lainnya. Jika β signifikan, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41.905	32.139		-1.304	.204
	Ukuran Perusahaan	1.148	1.031	.186	1.114	.276
	Likuiditas	4.564	1.944	.420	2.348	.027
	Efisiensi	-.045	.047	-.157	-.945	.353
	Leverage	1.056	.584	.346	1.808	.082
	Profitabilitas	-2.318	1.217	-.298	-1.905	.068

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil dari uji *glejser* menunjukkan signifikansi variabel UP sebesar 0.276, variabel *likuiditas* (FDR) sebesar 0.027, *efisiensi* (BOPO) sebesar 0.353, *leverage* (DER) sebesar 0.082, dan *profitabilitas* (ROA) sebesar 0.068 yang kesemuanya di atas 0.01. Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, dengan kata lain semua variabel independen yang terdapat dalam model memiliki variabel yang sama atau homogen.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghozali, (2005), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai uji Durbin-Watson (DW test) sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.704 ^a	.495	.398	14.402	1.739

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Nilai DW-hitung sebesar 1.739 akan dibandingkan dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 32 dan jumlah variabel independen 5, maka diperoleh besaran DW-tabel: dl (batas luar) = 1.1092; du (batas dalam) = 1.8187

$$du < d < 4 - dl$$

$$\Leftrightarrow 1.1092 < 1.739 < 4 - 1.8187$$

$$\Leftrightarrow 1.1092 < 1.739 < 2.813$$

Dapat disimpulkan DW-test terletak pada daerah uji, dengan kata lain hasil dari uji Durbin-Watson tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPS = \alpha + \beta_1 UP + \beta_2 FDR + \beta_3 BOPO + \beta_4 DER + \beta_5 ROA + e$$

Keterangan:

IPS = Indeks Pengungkapan Sukarela

α = Konstanta (tetap)

β_1 s/d β_5 = Koefisien regresi

UP = Ukuran Perusahaan

FDR = *Financing To Deposits Ratio (Likuiditas)*

BOPO = *Beban Operasional Pendapatan Operasional (Efisiensi)*

DER = *Debt To Equity Ratio (Leverage)*

ROI = *Return On Asset (Profitabilitas)*

e = *Error (kesalahan pennganngu)*

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-46.959	66.915		-.702	.489
Ukuran Perusahaan	5.448	2.146	.403	2.539	.017
Likuiditas	-2.667	4.048	-.112	-.659	.516
Efisiensi	-.004	.098	-.006	-.036	.971
Leverage	-1.315	1.216	-.197	-1.081	.290
Profitabilitas	-10.803	2.533	-.636	-4.264	.000

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$IPS = -46.959 + 5.448 UP - 2.667 FDR - 0.004 BOPO - 1.315 DER - 10.803 ROA$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, diketahui mempunyai konstanta sebesar -46.959. Hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen akan turun sebesar -46.959. Untuk arah tanda dan signifikannya, variable ukuran perusahaan mempunyai arah positif dan signifikan

terhadap pengungkapan sukarela. Sementara variabel FDR, DER dan BOPO mempunyai arah negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Untuk variabel ROA mempunyai arah tanda negatif, tetapi signifikan terhadap variabel pengungkapan sukarela. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan sebagian besar tidak sesuai dengan kerangka berfikir yang diajukan peneliti. Hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ukuran perusahaan.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Dari hasil regresi berganda pada tabel 4.8 diatas tampak sebagian besar variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan sukarela. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar tingkat signifikannya di atas 0.05 yaitu FDR, BOPO dan DER. Hanya pada variabel ukuran perusahaan dan ROA yang tingkat signifikannya dibawah 0.05.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0.017. yang berarti kesempatan kebenaran dalam penelitian sebesar 98.3% dan untuk

kesalahan sebesar 1.7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dan signifikan, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.017. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi luas pengungkapan sukarelanya. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Nuryaman, (2009); Suta (2012); Adhi (2012); Haryanto (2008); Trisanti (2012); Wicaksono (2011); Almilia (2007); dan Putri (2010). Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Putry (2010). Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hubungan positif mengindikasikan bahwa perbankan yang memiliki asset besar cenderung memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik, karena memiliki sumberdaya yang lebih banyak untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perbankan yang memiliki asset kecil (Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Putry (2010)). Secara umum, perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0.516, yang berarti risiko salah dalam mengambil keputusan lebih dari 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dan tidak signifikan, karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.514. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi tingkat *likuiditas* perbankan maka semakin rendah luas pengungkapan sukarelanya. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Putri (2010). Dalam penelitian ini *likuiditas* diproksikan dengan FDR, FDR yaitu rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun mencakup giro, simpanan berjangka (*deposito*) dan tabungan. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber *likuiditas*nya. Rasio *likuiditas* yang tinggi berarti bank relatif tidak likuid, karena bank memberikan pembiayaan dengan seluruh dana yang diterima bank, melebihi dana pihak ketiga yang

ditempatkan di bank. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid, karena bank masih memiliki kelebihan dana yang siap untuk di pinjamkan (Latumaerissa, 1999 dalam Arlan, 2013). Dari hasil penelitian menunjukkan hasil negatif yang berarti semakin tinggi tingkat *likuiditas* bank akan mengakibatkan semakin rendah pengungkapan sukarela yang dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan harapan bahwa perbankan yang kondisi keuangannya kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perbankan yang kondisi keuangannya lemah. Namun sebaliknya, *likuiditas* dipandang sebagai ukuran evaluasi kinerja bank. *Likuiditas* sebagai tolak ukur kinerja berarti perbankan dengan tingkat *likuiditas* yang tinggi cenderung tidak akan mengungkapkan lebih banyak informasi sukarela. Sedangkan perusahaan dengan *likuiditas* rendah memiliki kewajiban untuk menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio *likuiditas* yang tinggi (Wallace & Mora., 1994) dalam Putry (2010).

4.2.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian menyatakan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, ini berarti semakin tinggi tingkat *profitabilitas* maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela bank. Dengan demikian

hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Peneliti yang mendukung hasil pengujian adalah Putry (2010). *Profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan dalam *profitabilitas* yaitu ROA. ROA yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat berarti *profitabilitas* bank meningkat. Sedangkan apabila ROA menurun berarti keuntungan yang dihasilkan bank dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki juga menurun. Hasil penelitian menunjukkan *profitabilitas* berpengaruh negatif, berarti semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela bank. Menurut Putry (2010) pengaruh negatif diduga karena manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan tentang keberhasilannya kepada publik, karena hal tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap posisi dan kompensasi yang diperoleh. Hal ini dapat terjadi karena penentuan posisi dan kompensasi manajemen lebih banyak ditentukan oleh pemegang saham mayoritas.

4.2.4.4 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian terhadap variabel *leverage* diperoleh hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela bank. Dari hasil pengujian disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Hasil temuan ini mendukung penelitian dari Adhi (2012), Trisanti (2012), Wicaksono (2011). Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan kewajiban untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Perusahaan yang mempunyai proporsi kewajiban yang lebih banyak dalam struktur kepemilikannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya (Suripto (1999) dalam Sugiarti (2013)). Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan rasio DER, rasio DER yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai DER berarti semakin besar kewajiban yang digunakan untuk membiayai kegiatan bank. Semakin rendah DER berarti semakin besar

equitas yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban-kewajiban bank. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah tingkat pengungkapan sukarela. Bank yang memiliki *leverage* yang tinggi belum tentu menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan debitur akan informasi bank. Hal ini mungkin disebabkan oleh mekanisme lain dari bank untuk mengurangi masalah keagenan dalam hubungannya dengan investor dan kreditor selain melalui pengungkapan informasi, misalnya dengan *corporate governance* (Marwata (2000) dalam Purty (2010)).

4.2.4.5 Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis kelima menyatakan bahwa efisiensi (BOPO) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan total pendapatan operasional, atau sering disebut BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Semakin kecil rasio BOPO berarti biaya yang digunakan untuk kegiatan operasional bank semakin kecil. Semakin besar rasio berarti kurangnya

kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Mahardian, 2008). Dari hasil penelitian diperoleh hasil BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.971. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan efisiensi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9**Hasi Uji Determinasi R^2** **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 ^a	.495	.398	14.402

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh hasil nilai *Adjusted R Square* (Adj) sebesar 0.395. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan luas pengungkapan sukarela yang bisa dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA sebesar 39,5%. Sedangkan sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan luas pengungkapan sukarela.

4.2.6 Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian Uji F dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistika F (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5294.142	5	1058.828	5.105	.002 ^a
	Residual	5392.577	26	207.407		
	Total	10686.719	31			

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari hasil analisis uji F diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 5.105 dengan signifikansi F sebesar 0.002. karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi luas pengungkapan sukarela, atau variabel ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

4.2.7 Uji Statistik t (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Berikut ini adalah hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut;

Table 4.11

Hasil Uji t (t-test)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-46.959	66.915		-.702	.489
	Ukuran Perusahaan	5.448	2.146	.403	2.539	.017
	Likuiditas	-2.667	4.048	-.112	-.659	.516
	Efisiensi	-.004	.098	-.006	-.036	.971
	Leverage	-1.315	1.216	-.197	-1.081	.290
	Profitabilitas	-10.803	2.533	-.636	-4.264	.000

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat dari kelima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA yang dimasukkan dalam model ternyata hanya dua variabel (ukuran perusahaan dan *profitabilitas*) yang signifikan. Hal ini terlihat dari signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0.017 dan *profitabilitas* sebesar 0.000, keduanya masih dibawah 0.05 atau 5%.